

Pendidikan Islam Holistik sebagai Kerangka Pembentukan Karakter Menuju Insan Kamil: Kajian Literatur Integratif

Nandika Dwi Prananta¹, Taufiq Hidayatullah², Muhammad Bukhori Tambunan³,
Rizky Ananda Putra⁴, Muammar Rezki⁵

12210112488@students.uin-suska.ac.id, 12210112404@students.uin-suska.ac.id,
12210112546@student.uin-suska.ac.id, 12210112498@students.uin-suska.ac.id,
12210112545@students.uin-suska.ac.id

UIN Sultan syarif kasim Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Correspondent Author: ✉ Nandika Dwi Pranata

Email: 12210112488@students.uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.8258>

Received: 2026-07-17; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

Islamic education is expected to integrate knowledge, faith, and character formation; however, its curriculum and educational discourse are still often fragmented and dichotomous. This article examines holistic Islamic education as a framework for character formation toward insan kamil and explains how the concept can be translated into educational practice. The study applies an integrative literature review of 39 substantive sources (34 journal articles and five academic books) published from 2020 to 2026. Sources were selected based on thematic relevance, verifiable bibliographic identity, and direct discussion of holistic Islamic education, character, spirituality, curriculum integration, social responsibility, or digital ethics. The synthesis shows that holistic Islamic education is distinguished from holistic education in general by its explicit tawhid-based orientation, the integration of revelation, reason, and empirical knowledge, and the ethical roles of humans as servants of God and stewards. Six interrelated analytical dimensions were identified: spiritual-transcendental, intellectual-scientific, moral-affective, social-civic, physical-ecological, and digital-ethical. Spirituality provides direction; intellectual and moral capacities guide judgment; and social, ecological, and digital contexts become fields for responsible action. Insan kamil is therefore understood as a developmental orientation rather than a claim of absolute human perfection. This framework offers an operational foundation for curriculum, pedagogy, institutional culture, and authentic assessment.

Keywords: Holistic Islamic Education; Insan Kamil; Character Formation; Knowledge-Value Integration; Ethical Digital Literacy

ABSTRAK

Pendidikan Islam dituntut mengintegrasikan ilmu, iman, dan pembentukan karakter. Namun, kurikulum dan wacana pendidikannya masih sering berjalan secara parsial dan dikotomis. Artikel ini menganalisis pendidikan Islam holistik sebagai kerangka pembentukan karakter menuju insan kamil serta menjelaskan cara menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik pendidikan. Kajian menggunakan tinjauan literatur integratif terhadap 39 sumber substantif, yang terdiri atas 34 artikel jurnal dan lima buku akademik terbit tahun 2020–2026. Sumber dipilih berdasarkan relevansi tema, identitas bibliografis yang dapat diverifikasi, dan pembahasan langsung mengenai pendidikan Islam holistik, karakter, spiritualitas, integrasi kurikulum, tanggung jawab sosial, atau etika digital. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan Islam holistik memiliki kekhasan dibandingkan pendidikan holistik secara umum karena berorientasi pada tauhid, menghubungkan wahyu, akal, dan pengetahuan empiris, serta menempatkan manusia sebagai ‘abd Allah dan khalifah. Kajian menghasilkan enam dimensi analitis yang saling berkaitan, yaitu spiritual-transendental, intelektual-saintifik, moral-afektif, sosial-kewargaan, jasmani-ekologis, dan digital-etis. Spiritualitas memberi arah, kapasitas intelektual dan moral membimbing penilaian, sedangkan konteks sosial, ekologis, dan digital menjadi ruang aktualisasi tanggung jawab. Insan kamil diposisikan sebagai arah perkembangan, bukan kesempurnaan mutlak. Kerangka ini memberikan dasar operasional bagi kurikulum, pedagogi, budaya lembaga, dan asesmen autentik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Holistik; Insan Kamil; Pembentukan Karakter; Integrasi Ilmu dan Nilai; Literasi Digital Etis.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak melalui proses pendidikan yang utuh. Namun, tujuan, isi, dan praktik pendidikan Islam masih sering dipahami secara parsial dan dikotomis. Hamami dan Nuryana (2022) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih cenderung memisahkan ranah keagamaan dari pengetahuan umum sehingga integrasi nilai dan kompetensi belum berjalan secara sistematis. Secara empiris, studi Hidayati et al. (2022) di Muhammadiyah Boarding School menunjukkan bahwa penguatan karakter religius, kemandirian, kepedulian sosial, kerja sama, dan ta'zim berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian Islami dan kesehatan mental peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan kerangka yang menghubungkan orientasi spiritual, kemampuan intelektual, dan pembentukan karakter dalam satu proses pendidikan, bukan sekadar menambah materi agama (Adnan, 2022).

Persoalan tersebut berkaitan dengan dikotomi ilmu dan penyempitan tujuan pendidikan. Dalam paradigma tauhid, pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidak dipandang sebagai dua wilayah yang terpisah, melainkan sebagai sarana memahami realitas, membangun tanggung jawab, dan mewujudkan kemaslahatan. Keterhubungan wahyu dan akal penting dalam pendidikan Islam (Suyadi, 2020). Integrasi prinsip Islam dengan penalaran rasional dan pengetahuan modern juga mendukung pengembangan intelektual, emosi, dan kendali diri (Hadi et al., 2024). Pendidikan Islam juga perlu membekali peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Karena itu,

identitas keagamaan perlu dihubungkan dengan tanggung jawab sosial dan penghormatan terhadap perbedaan (Nasir & Rijal, 2021).

Perkembangan teknologi digital memperluas akses pengetahuan dan kreativitas, tetapi juga menimbulkan persoalan validitas informasi, privasi, distraksi, dan etika komunikasi. Oleh karena itu Teknologi perlu dipahami sebagai ruang penerapan nilai dan adab, bukan persoalan moral yang berdiri sendiri. Integrasi teknologi perlu menjadi bagian dari pendidikan agama Islam (Salsabila et al., 2024). Penggunaannya harus terarah dan bertanggung jawab (Mursidin, 2023). Literasi informasi, perlindungan data pribadi, pengendalian penggunaan, dan etika digital juga perlu diperkuat (Setiawan et al., 2025). Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam perlu menghubungkan nilai, ilmu, dan kehidupan kontemporer secara seimbang (Kurniawan, 2021). Pembelajaran moral dan keagamaan juga perlu tetap relevan dengan generasi masa kini (Velly et al., 2025).

Konsep insan kamil dalam artikel ini digunakan sebagai orientasi normatif bagi pembentukan karakter, bukan sebagai klaim bahwa peserta didik dapat mencapai kesempurnaan absolut. Berdasarkan pembacaan Iskandar et al. (2025) terhadap Ma'arij al-Quds, al-Ghazali mengaitkan kematangan manusia dengan empat kebajikan, yaitu al-hikmah, al-syaja'ah, al-'iffah, dan al-'adalah, yang mengarahkan manusia pada kedekatan kepada Allah. Orientasi ini menuntut keseimbangan antara akhlak, intelektualitas, dan amal saleh, sekaligus keharmonisan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Ariani dan Ritonga (2024) memandang pembinaan karakter sebagai proses transformasi diri. Tarigan et al. (2025) menempatkan insan kamil sebagai arah filosofis pendidikan Islam, sedangkan Maesaroh dan Affandi (2025) menekankan perlunya menerjemahkan arah tersebut sesuai konteks pendidikan.

Sejumlah penelitian telah membahas unsur penting dalam kerangka tersebut. Pendidikan spiritual dibahas melalui zikir dan tasawuf (Muvid, 2023). Integrasi kurikulum dikaji pada sekolah Islam terpadu (Basri & Abdullah, 2024). Pendidikan holistik umum menekankan perkembangan manusia secara menyeluruh dan keterhubungan dengan lingkungan (Miseliunaite et al., 2022). Etika digital juga telah dibahas dalam perspektif pendidikan agama Islam (Setiawan et al., 2025). Meskipun relevan, fokus kajian tersebut masih tersebar pada karakter, spiritualitas, kurikulum, lingkungan, atau teknologi. Kesenjangan yang hendak dijawab adalah belum adanya sintesis yang menjelaskan perbedaan pendidikan holistik umum dan pendidikan Islam holistik, hubungan antardimensi, serta cara menerjemahkan insan kamil menjadi orientasi pembentukan karakter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menyusun sintesis konseptual pendidikan Islam holistik sebagai kerangka pembentukan karakter menuju insan kamil. Secara khusus, kajian ini bertujuan: (1) menjelaskan perbedaan pendidikan Islam holistik dengan pendidikan holistik secara umum (2) mengoperasionalkan insan kamil sebagai arah perkembangan karakter yang dapat diterjemahkan menjadi indikator pendidikan dan (3) merumuskan hubungan antardimensi serta implikasinya bagi kurikulum, pedagogi, budaya lembaga, kemitraan, teknologi, dan asesmen. Dengan demikian, pembahasan kurikulum ditempatkan sebagai implikasi dari sintesis konseptual, bukan sebagai pengulangan kajian kurikulum terdahulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan tinjauan literatur integratif. Pendekatan ini dipilih karena sumber yang dikaji mencakup tulisan konseptual, penelitian empiris, kajian kurikulum, dan kajian teknologi dengan desain yang beragam. Tinjauan integratif memungkinkan berbagai jenis literatur digabungkan

dalam satu sintesis konseptual (Whittemore & Knafl, 2005). Penelitian berbasis literatur juga memerlukan prosedur pencarian, seleksi, dan sintesis yang transparan (Snyder, 2019). Prosedur kajian mengikuti lima tahap, yaitu identifikasi masalah, penelusuran literatur, evaluasi data, analisis data, dan penyajian sintesis (Whittemore & Knafl, 2005).

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Crossref, Garuda, serta penelusuran daftar pustaka dengan kata kunci terkait pendidikan Islam holistik, insan kamil, pendidikan karakter, integrasi kurikulum, spiritualitas, etika digital, dan asesmen autentik. Sumber substantif dibatasi pada terbitan 2020–2026 dan dipilih berdasarkan relevansi serta kejelasan identitas akademiknya. Penelitian menggunakan 45 sumber, terdiri atas 39 sumber substantif 34 artikel jurnal dan 5 buku akademik serta 6 rujukan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Pendidikan Islam Holistik

Istilah holistik merujuk pada cara pandang yang melihat manusia sebagai satu kesatuan. Pendidikan holistik secara umum menekankan perkembangan pribadi secara menyeluruh, hubungan antarmanusia, dan keterhubungan dengan lingkungan (Miseliunaite et al., 2022). Pendidikan Islam holistik memiliki kesamaan pada prinsip keutuhan, tetapi bertumpu pada tauhid sebagai orientasi, wahyu bersama akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, serta peran manusia sebagai ‘abd Allah dan khalifah. Pendekatan holistik-integratif menjadi dasar penting dalam sistem pendidikan Islam (Hamami & Nuryana, 2022). Integrasi prinsip Islam dengan pengetahuan modern juga mengarahkan penggunaan ilmu secara bertanggung jawab (Hadi et al., 2024). Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari berkembangnya potensi individu, tetapi juga dari penggunaan ilmu secara benar, beradab, dan bertanggung jawab kepada Allah, manusia, dan alam.

Perbedaan tersebut mencegah dua bentuk penyederhanaan. Pertama, kesalehan tidak dipahami sebatas ritual tanpa konsekuensi etis dan sosial. Kedua, perkembangan manusia tidak hanya diukur melalui produktivitas dan capaian akademik. Pendidikan Islam holistik menghubungkan spiritualitas, akhlak, kemampuan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Aspek psikologis dan spiritual saling berkaitan dalam pembentukan karakter (Irfan & Sain, 2024). Keterhubungan manusia dengan lingkungan juga merupakan bagian penting pendidikan holistik (Miseliunaite et al., 2022). Karena itu, dimensi ekologis dan digital menjadi ruang nyata untuk menerapkan amanah, adab, dan kemaslahatan.

Prinsip integrasi menuntut hubungan nyata antara ilmu dan nilai. Sains dapat dipelajari bersama tanggung jawab ekologis dan etika teknologi; fikih dapat melatih penalaran, kedisiplinan, dan kesadaran kemaslahatan; sedangkan sejarah dapat digunakan untuk mengambil ibrah bagi persoalan masa kini. Integrasi sains dan pendidikan Islam dapat dirancang secara terstruktur dalam bahan ajar (Suparjo et al., 2021). Hubungan wahyu, akal, dan pengembangan pengetahuan juga perlu dijaga (Suyadi, 2020). Dengan demikian, integrasi tidak cukup dilakukan dengan menempelkan ayat pada materi, tetapi perlu menghadirkan dialog antara wahyu, akal, pengalaman, dan bukti.

Pada tingkat kelembagaan, integrasi memerlukan keselarasan visi, kurikulum, pembiasaan, lingkungan belajar, dan asesmen. Kurikulum terintegrasi penting pada sekolah Islam terpadu (Basri & Abdullah, 2024). Pendekatan holistik integratif juga

diperlukan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah (Hamami & Nuryana, 2022). Nilai Islam perlu diterjemahkan ke dalam desain pendidikan kewargaan (Kurniasih et al., 2024). Hal yang sama berlaku pada kurikulum pesantren yang memadukan nilai Islam dan teknologi (Rochim et al., 2025). Dengan demikian, integrasi nilai harus menjadi bagian dari desain pembelajaran dan budaya lembaga, bukan hanya tanggung jawab individual guru tanpa dukungan sistem (Kosim et al., 2023).

Insan Kamil sebagai Orientasi Pembentukan Karakter

Dalam artikel ini, insan kamil dipahami sebagai arah perkembangan manusia, bukan status kesempurnaan mutlak. Konsep ini menggambarkan pematangan iman, ilmu, akhlak, amal, dan tanggung jawab sepanjang hayat. Insan kamil ditempatkan sebagai orientasi filosofis pendidikan Islam (Tarigan et al., 2025). Konsep tersebut juga relevan untuk menjawab tantangan krisis identitas modern (Maesaroh & Affandi, 2025). Karena itu, gagasan filosofis ini perlu diterjemahkan menjadi kualitas karakter yang dapat diamati, seperti integritas, pengendalian diri, nalar kritis, kepedulian, dan tanggung jawab.

Iskandar et al. (2025), melalui pembacaan terhadap Ma'arij al-Quds, menjelaskan bahwa al-Ghazali mengaitkan kesempurnaan manusia dengan empat kebajikan utama, yaitu kebijaksanaan (al-hikmah), keberanian (al-syaja'ah), pengendalian diri (al-'iffah), dan keadilan (al-'adalah). Keempat kebajikan tersebut membentuk keseimbangan antara kemampuan berpikir, dorongan, emosi, dan tindakan. Ariani dan Ritonga (2024) juga menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam perspektif al-Ghazali memerlukan transformasi diri melalui pembiasaan dan pengendalian, bukan hanya penyampaian norma. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga membangun kemampuan untuk memilih dan membiasakan kebaikan secara sadar.

Orientasi insan kamil menyatukan peran manusia sebagai 'abd Allah dan khalifah. Sebagai 'abd, manusia membangun pengabdian, keikhlasan, ibadah, dan syukur. Sebagai khalifah, manusia mengembangkan ilmu, kerja, kepemimpinan, keadilan, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kedekatan kepada Allah menjadi bagian dari kematangan manusia (Iskandar et al., 2025). Integritas dan kepemimpinan juga merupakan unsur penting dalam pendidikan Islam (Nurdin & Rasyid, 2022). Kedua peran ini saling melengkapi: pengabdian memberi arah moral, sedangkan kekhalifahan menjadi ruang aktualisasi nilai.

Karena itu, indikator insan kamil perlu multidimensional tetapi tetap operasional. Peserta didik tidak hanya dinilai dari pemahaman teks agama, tetapi juga dari kejujuran akademik, berpikir kritis, adab berkomunikasi, pengelolaan emosi, kepedulian sosial, kebiasaan sehat, tanggung jawab lingkungan, dan perilaku digital. Internalisasi nilai karakter perlu tampak dalam perilaku (Nursalim et al., 2023). Pendidikan karakter juga perlu menghubungkan pemahaman nilai dengan penerapannya (Khodijah et al., 2024)..

Dimensi Pendidikan Islam Holistik

Sintesis literatur menghasilkan enam dimensi analitis yang saling berhubungan. Dimensi tersebut dikelompokkan berdasarkan tiga fungsi: orientasi nilai, kapasitas pembentukan diri, dan ranah aktualisasi. Dimensi spiritual-transendental memberi orientasi tauhid, dimensi intelektual-saintifik dan moral afektif membentuk kemampuan memahami serta menilai tindakan, sedangkan dimensi sosial kewargaan, jasmani ekologis, dan digital etis menjadi konteks aktualisasi tanggung jawab. Dalam kerangka ini, aspek ekologis tidak dipisahkan dari spiritualitas, dan etika digital tidak dipisahkan dari moralitas. Keduanya merupakan ruang penerapan amanah dan adab. Hubungan sumber,

konsep, dimensi, dan indikator diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis sumber, konsep, dimensi, dan indikator pendidikan Islam holistik				
Sumber utama	Konsep yang disintesis		Dimensi analitis	Indikator operasional
Hamami & Nuryana (2022), Muvid (2023), Iskandar et al. (2025)	Tauhid, ibadah, dan kedekatan kepada Allah	tazkiyah, bermakna, orientasi kepada Allah	Spiritual-transendental	Konsistensi ibadah, refleksi niat, integritas, dan makna belajar
Suyadi (2020), Suparjo et al. (2021), Hadi et al. (2024)	Integrasi wahyu-akal-empiri, nalar kritis, dan ilmu yang bermanfaat		Intelektual-saintifik	Memeriksa bukti, membangun argumen, dan memecahkan masalah secara etis
Ariani & Ritonga (2024), Khodijah et al. (2024), Nursalim et al. (2023), Hidayati et al. (2022)	Kebajikan, akhlak, pembiasaan, dan kematangan emosi		Moral-afektif	Kejujuran, empati, pengendalian diri, dan keputusan berbasis nilai
Nasir & Rijal (2021), Kurniasih et al. (2024), Nurdin & Rasyid (2022), Setiawan et al. (2021)	Moderasi, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kewargaan	tanggung sosial, dan	Sosial-kewargaan	Kerja sama, komunikasi santun, kepemimpinan melayani, dan penghormatan terhadap perbedaan
Miseliunaite et al. (2022), Anggraini et al. (2022), Irfan & Sain (2024)	Keutuhan manusia, pemeliharaan tubuh, dan tanggung jawab lingkungan		Jasmani-ekologis	Kebiasaan sehat, disiplin, penggunaan sumber daya bijak, dan aksi ekologis
Salsabila et al. (2024), Mursidin (2023), Setiawan et al. (2025), Rochim et al. (2025)	Literasi informasi, adab digital, privasi, dan teknologi untuk kemaslahatan		Digital-etis	Verifikasi informasi, jejak digital bertanggung jawab, kendali waktu, dan karya produktif

Dimensi spiritual-transendental menjadi pusat orientasi karena menempatkan belajar, bekerja, dan berinteraksi dalam kesadaran ketuhanan. Ibadah, tadabbur, muhasabah, dan zikir perlu diarahkan pada pembentukan makna, pengendalian diri, dan tanggung jawab, bukan sekadar ritual. Zikir dapat berfungsi sebagai pendidikan spiritual, moral, dan sosial (Muvid, 2023). Pembentukan kebajikan juga berkaitan dengan kedekatan kepada Allah (Iskandar et al., 2025).

Dimensi intelektual-saintifik mencakup kemampuan memahami, bertanya, memeriksa bukti, membangun argumen, dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris mencegah pembelajaran agama berhenti pada hafalan sekaligus menjaga orientasi etis sains. Pengembangan akal merupakan bagian penting pendidikan Islam (Suyadi, 2020). Integrasi sains dapat diterapkan melalui bahan ajar (Suparjo et al., 2021). Berpikir kritis juga perlu tetap berlandaskan etika (Yasin & Khasbulloh, 2022). Karena itu, nalar kritis perlu dikembangkan melalui pembelajaran analitis dan kontekstual.

Dimensi moral-afektif mengarahkan pengetahuan nilai menjadi kebiasaan dan keputusan yang konsisten. Kejujuran, amanah, empati, pengendalian diri, keberanian

moral, dan pengelolaan emosi dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, koreksi, dan refleksi. Pendidikan karakter perlu berlandaskan sumber nilai Islam (Khodijah et al., 2024). Internalisasi nilai religius perlu berlangsung dalam pengalaman belajar (Nursalim et al., 2023). Pembentukan karakter juga berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan kesehatan mental peserta didik (Hidayati et al., 2022). Dengan demikian, pemahaman, pengalaman, dan perilaku perlu saling terhubung.

Dimensi sosial-kewargaan menempatkan kesalehan dalam hubungan dengan orang lain. Indikatornya meliputi kepedulian, kerja sama, komunikasi santun, penghormatan terhadap perbedaan, kepemimpinan melayani, dan keberanian menolak ketidakadilan. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam (Setiawan et al., 2021). Moderasi beragama perlu dibangun dalam lembaga pendidikan Islam (Nasir & Rijal, 2021). Pendidikan agama juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak (Somad, 2021). Karena itu, nilai sosial perlu diwujudkan melalui musyawarah, layanan sosial, dan penyelesaian konflik.

Dimensi jasmani-ekologis memandang tubuh dan lingkungan sebagai amanah yang perlu dipelihara. Pola hidup sehat, kebersihan, keselamatan, konsumsi yang tidak berlebihan, serta penggunaan sumber daya secara bijak menjadi bagian dari tanggung jawab. Nilai agama dan karakter dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan melalui kegiatan sekolah (Anggraini et al., 2022). Keterhubungan manusia dengan lingkungan juga merupakan unsur penting pendidikan holistik (Miseliunaite et al., 2022). Karena itu, kepedulian ekologis perlu dibangun melalui praktik seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan hidup sederhana.

Dimensi digital-etis merupakan ruang penerapan nilai moral dalam kehidupan berbasis teknologi. Literasi digital mencakup verifikasi informasi, perlindungan privasi, penghormatan hak cipta, komunikasi beradab, pengendalian waktu layar, dan karya yang bermanfaat. Teknologi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Salsabila et al., 2024). Pemanfaatannya perlu diarahkan untuk mendukung pendidikan (Mursidin, 2023). Etika digital juga harus menjadi bagian dari pendidikan agama Islam (Setiawan et al., 2025). Karena itu, penggunaan teknologi perlu dinilai tidak hanya dari efektivitas teknis, tetapi juga dari tanggung jawab etis.

Prinsip Operasional Pembentukan Insan Kamil

Pertama, Tauhid sebagai pusat orientasi. Tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pendidikan diarahkan pada pengenalan kepada Allah, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan. Tauhid menghubungkan kesalehan pribadi dengan tanggung jawab publik (Hamami & Nuryana, 2022). Kedua, Keseimbangan dan proporsionalitas. Dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, jasmani-ekologis, dan digital dikembangkan secara seimbang sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik (Miseliunaite et al., 2022). Ketiga, Integrasi ilmu dan nilai. Nilai digunakan untuk menilai tujuan, dampak, dan penggunaan ilmu, sedangkan pemahaman agama diperkaya melalui nalar, pengalaman, dan bukti (Suparjo et al., 2021). Keempat, Keteladanan dan relasi edukatif. Kepribadian pendidik, penerapan aturan yang adil, dan budaya komunikasi menjadi pengalaman nyata yang membantu peserta didik memahami nilai yang abstrak (Rahiem & Marhamah, 2025). Kelima, Habitiasi dan refleksi. Pembiasaan membantu menstabilkan perilaku, sedangkan

refleksi membantu peserta didik memahami alasan moral, dampak, dan niat di balik tindakannya (Nursalim et al., 2023). Keenam, Kontekstualitas dan kemaslahatan. Pembelajaran menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti hubungan sosial, lingkungan, kesehatan, disinformasi, dan teknologi (Velly et al., 2025). Ketujuh, Perkembangan bertahap dan berkelanjutan. Insan kamil dipahami sebagai arah pertumbuhan. Karena itu, target pendidikan perlu realistis, sesuai usia, dapat dipantau, dan memberi ruang perbaikan tanpa memberi label permanen kepada peserta didik (Iskandar et al., 2025).

Implementasi dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan Islam holistik perlu diterapkan secara sistemik karena perubahan pada satu komponen akan kurang efektif jika komponen lain tetap berorientasi berbeda. Pembelajaran berbasis proyek tidak cukup membentuk kepedulian jika asesmen hanya menilai pilihan ganda. Kejujuran sulit tumbuh jika budaya lembaga membiarkan ketidakadilan. Literasi digital juga tidak berkembang jika teknologi hanya dibatasi tanpa mengajarkan penilaian risiko dan manfaat. Karena itu, kebijakan pendidikan perlu dijalankan secara konsisten agar nilai dapat diterapkan secara nyata (Kosim et al., 2023).

Tabel 2. Strategi implementasi pendidikan Islam holistik		
Ranah	Strategi implementasi	Contoh praktik
Kurikulum	Memetakan tujuan enam dimensi; menghubungkan ilmu, nilai, dan isu nyata; menyusun capaian bertahap	Tema air mengintegrasikan sains, fikih thaharah, etika konsumsi, dan proyek konservasi
Pedagogi	Menggunakan dialog, tadabbur, studi kasus, proyek, layanan sosial, pemecahan masalah, dan refleksi	Analisis hoaks keagamaan disertai verifikasi sumber dan refleksi adab menyebarkan informasi
Pendidik	Keteladanan, komunikasi beradab, umpan balik formatif, pendampingan personal, pengembangan profesional	Guru menjelaskan alasan aturan, mengakui kekeliruan, dan memodelkan cara berbeda pendapat
Budaya lembaga	Menyelaraskan aturan, ritual, pelayanan, kepemimpinan, dan relasi dengan nilai	Budaya antre, musyawarah kelas, layanan ramah, pengelolaan sampah, dan anti-perundungan
Asesmen	Menggabungkan tes pengetahuan, observasi, jurnal refleksi, portofolio, proyek, dan penilaian diri	Rubrik menilai akurasi ilmu, integritas proses, kerja sama, dampak, dan refleksi
Ekosistem	Membangun kemitraan sekolah, keluarga, masjid, komunitas, dunia kerja, dan ruang digital	Proyek layanan masyarakat yang dipantau guru dan orang tua dengan refleksi bersama
Teknologi	Menggunakan platform secara aman, inklusif, kreatif, dan terukur; mengajarkan etika serta kendali diri	Karya dakwah digital berbasis data dengan atribusi sumber dan perlindungan privasi

Pada tingkat kurikulum, integrasi dimulai dari profil lulusan. Lembaga menentukan kualitas karakter yang ingin dibentuk, kemudian memetakan kontribusi mata pelajaran dan pengalaman di luar kelas. Materi tidak harus digabungkan dalam satu pertemuan, tetapi hubungan ilmu dan nilai perlu terlihat dalam tujuan dan tugas belajar. Bahan ajar yang mengintegrasikan sains dan pendidikan Islam dapat dirancang secara terstruktur (Suparjo et al., 2021). Integrasi kurikulum juga perlu dibangun secara sistematis pada sekolah Islam terpadu (Basri & Abdullah, 2024).

Pada tingkat pedagogi, pembelajaran perlu melibatkan proses memahami, menilai, bertindak, dan merefleksikan pengalaman. Dialog, studi kasus, proyek, pembelajaran layanan, eksperimen, tadabbur, dan jurnal refleksi dapat digunakan sesuai kebutuhan. Sebagai contoh, tema kejujuran dapat dikaji melalui dalil, kasus plagiarisme, latihan sitasi, pengambilan keputusan etis, dan refleksi kebiasaan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui definisi suatu nilai, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi nyata (Haidir et al., 2021).

Peran pendidik sangat penting karena nilai dipelajari melalui materi sekaligus relasi. Ketegasan yang adil, kesediaan mendengar, konsistensi, pengelolaan emosi, dan keterbukaan terhadap koreksi merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidik perlu memadukan kompetensi profesional dengan fungsi murabbi, mu'allim, dan mu'addib. Kepemimpinan dan keteladanan berperan dalam pembentukan karakter (Muali et al., 2021). Manajemen dan supervisi pendidikan membantu menjaga konsistensi antara tujuan, praktik, dan evaluasi (Kasman & Novebri, 2021).

Budaya lembaga dapat memperkuat atau justru melemahkan pesan pembelajaran. Aturan, pelayanan administrasi, penggunaan bahasa, penanganan pelanggaran, kebersihan, dan proses pengambilan keputusan perlu konsisten dengan nilai yang diajarkan. Cahyani et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya religius dapat memperkuat karakter Islami ketika ritual, interaksi, dan kebiasaan dibangun sebagai satu ekosistem pendidikan, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Kemitraan keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan karena pembentukan karakter berlangsung melampaui jam pelajaran. Keluarga memberi pola dasar, sekolah menyediakan pengalaman terstruktur, sedangkan masyarakat dan ruang digital menjadi tempat aktualisasi nilai. Pemahaman orang tua tentang pendidikan agama memengaruhi pembiasaan anak (Rahiem & Marhamah, 2025). Karena itu, komunikasi sekolah dan keluarga perlu berlangsung dialogis dan berkelanjutan. Pendidikan Islam yang inklusif juga perlu menekankan penghormatan, dialog, dan keadilan di tengah keragaman (Sapirin, 2021).

Asesmen Autentik dan Indikator Perkembangan

Asesmen memengaruhi perhatian peserta didik dan guru terhadap tujuan pendidikan. Jika lembaga menyatakan akhlak penting tetapi keputusan akademik hanya berdasarkan tes pengetahuan, karakter dapat dipahami sebagai hal sekunder. Sebaliknya, penilaian karakter yang hanya berdasarkan kesan umum berisiko subjektif. Karena itu, pendidikan Islam holistik memerlukan asesmen autentik, beragam, dan formatif untuk menilai pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penerapannya dalam konteks nyata (Vlachopoulos & Makri, 2024).

Tes tertulis tetap diperlukan untuk menilai pemahaman konsep, tetapi perlu dilengkapi dengan performa, portofolio, observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, wawancara, dan dampak proyek. Satu indikator sebaiknya didukung beberapa bukti dalam rentang waktu yang memadai. Tanggung jawab, misalnya, tidak dinilai dari satu keterlambatan, tetapi dari pola menyelesaikan tugas, menjaga amanah kelompok, mengakui kesalahan, dan memperbaiki tindakan. Rubrik perlu menggunakan deskripsi perilaku yang dapat diamati serta memberi ruang perkembangan.

Asesmen spiritual perlu dilakukan secara hati-hati. Lembaga dapat menilai keterlibatan, pemahaman, kedisiplinan, refleksi, dan dampak perilaku, tetapi tidak dapat mengklaim mengetahui kadar iman seseorang. Penilaian seharusnya membantu proses pertumbuhan, bukan menghakimi kondisi batin. Umpan balik dapat diarahkan pada nilai yang sudah tampak, situasi yang masih sulit, strategi perbaikan, dan dukungan yang diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman insan kamil sebagai proses pematangan, bukan label akhir (Iskandar et al., 2025).

Setiap dimensi dapat diterjemahkan ke tingkat perkembangan: mulai tumbuh, berkembang, konsisten, dan memberi pengaruh. Tingkatan tersebut tidak digunakan untuk membandingkan martabat peserta didik, tetapi untuk merencanakan dukungan. Laporan belajar dapat memuat narasi singkat mengenai kekuatan, bukti perkembangan, area yang perlu dikembangkan, dan tindak lanjut. Dengan demikian, asesmen menjadi sarana muhasabah pedagogis bagi peserta didik, guru, dan lembaga.

Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan

Pertama, fragmentasi kelembagaan terjadi ketika visi holistik tidak terhubung dengan pembagian kerja, jadwal, anggaran, dan indikator mutu. Penguatan perlu dilakukan melalui peta jalan lembaga, pembagian peran lintas mata pelajaran, serta evaluasi berkala terhadap konsistensi kebijakan (Kosim et al., 2023).

Kedua, kompetensi pendidik belum selalu merata. Guru mungkin menguasai materi, tetapi belum terampil memfasilitasi refleksi, proyek, dialog, dan asesmen autentik. Komunitas belajar guru, supervisi klinis, perencanaan kolaboratif, serta pengembangan modul dan rubrik bersama dapat digunakan untuk memperkuat kompetensi tersebut (Muallid et al., 2021).

Ketiga, formalisme muncul ketika program religius berhenti pada kegiatan seremonial tanpa perubahan relasi dan kebiasaan. Budaya religius perlu hadir dalam interaksi sehari-hari (Cahyani et al., 2024). Pembiasaan nilai juga memerlukan keterlibatan keluarga (Rahiem & Marhamah, 2025). Karena itu, keberhasilan program perlu dilihat dari perubahan perilaku, seperti kejujuran, disiplin, empati, pelayanan, dan tanggung jawab, bukan hanya dari jumlah kegiatan.

Keempat, teknologi dapat mempercepat pembelajaran, tetapi juga meningkatkan distraksi, risiko privasi, dan lemahnya kendali diri. Pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk mendukung pendidikan (Mursidin, 2023). Etika digital juga harus diperkuat dalam penggunaannya (Setiawan et al., 2025). Strategi yang diperlukan meliputi penggunaan platform sesuai tujuan, pengaturan waktu, perlindungan data, verifikasi informasi, dan pengembangan karya digital yang bermakna.

Kelima, ketidaksinambungan antara keluarga dan sekolah dapat menghambat pembiasaan nilai. Pendidikan perlu menghargai dialog dan keberagaman (Sapirin, 2021). Pemahaman orang tua tentang pendidikan agama juga memengaruhi pembiasaan anak (Rahiem & Marhamah, 2025). Karena itu, kemitraan keluarga dan sekolah perlu dialogis dan praktis, dengan target kebiasaan yang dapat dilakukan serta dievaluasi bersama.

Relevansi bagi Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan pendidikan Islam tidak perlu dipahami sebagai pilihan antara tradisi dan modernitas. Kerangka holistik memungkinkan nilai Islam tetap menjadi orientasi sambil

memanfaatkan perkembangan ilmu, teknologi, dan metode pembelajaran. Kebijakan pendidikan Islam perlu menyesuaikan perubahan tanpa kehilangan tujuan dasarnya (Kosim et al., 2023). Inovasi kurikulum dapat membantu menerjemahkan nilai Islam ke konteks pendidikan yang berubah (Wasehudin, 2023). Dengan demikian, tradisi menjadi sumber nilai, sedangkan inovasi menjadi sarana penerapannya. Kuncinya adalah keselarasan antara tujuan, proses, dan dampak pendidikan.

Dalam pendidikan tinggi dan masyarakat berbasis teknologi, orientasi insan kamil dapat diterjemahkan ke profil lulusan yang memadukan kompetensi profesional dan integritas. Lulusan diharapkan mampu meneliti, berargumentasi, bekerja lintas disiplin, memimpin secara bertanggung jawab, menggunakan teknologi secara kritis, dan menjaga kedalaman spiritual. Pengelolaan pendidikan Islam perlu dilakukan secara profesional (As Shidiq, 2022). Integrasi nilai Islam dan teknologi juga memerlukan desain kelembagaan yang terarah (Rochim et al., 2025). Karena itu, nilai perlu diwujudkan dalam tata kelola, layanan, supervisi, dan pengembangan sumber daya manusia.

Pembaruan pendidikan Islam juga perlu memperkuat kemampuan hidup bersama. Orientasi insan kamil tidak digunakan untuk membenarkan superioritas, tetapi untuk mendorong penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, dan kemaslahatan. Moderasi beragama perlu diperkuat dalam lembaga pendidikan Islam (Nasir & Rijal, 2021). Pembaruan kurikulum juga perlu menjaga relevansi pendidikan Islam terhadap perubahan sosial (Wasehudin, 2023). Dengan demikian, moderasi, inklusivitas, dan tanggung jawab kewargaan menjadi bagian penting dari aktualisasi karakter.

Secara konseptual, hubungan antarkomponen dapat dirumuskan sebagai berikut: tauhid memberi orientasi; kurikulum menata pengalaman; pedagogi mengaktifkan proses; keteladanan dan budaya menstabilkan nilai; asesmen memberikan umpan balik; sedangkan keluarga dan masyarakat memperluas ruang praktik. Hasil yang diharapkan bukan hanya bertambahnya pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam cara peserta didik memahami diri, menilai tindakan, berhubungan dengan orang lain, menggunakan ilmu, dan menjaga lingkungan. Hubungan antarkomponen inilah yang menempatkan pendidikan Islam holistik sebagai kerangka pembentukan karakter menuju insan kamil (Hamami & Nuryana, 2022).

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam holistik merupakan kerangka pembentukan karakter berbasis tauhid yang mengintegrasikan orientasi spiritual, kapasitas intelektual-moral, tanggung jawab sosial, ekologis, dan digital. Insan kamil tidak dipahami sebagai kesempurnaan absolut, tetapi sebagai arah perkembangan yang diterjemahkan ke perilaku yang dapat diamati, seperti integritas, nalar kritis, adab, kepedulian, kebiasaan sehat, tanggung jawab lingkungan, dan literasi digital etis. Sintesis 39 sumber substantif menunjukkan bahwa enam dimensi analitis saling berkaitan, spiritual-transendental memberi orientasi, intelektual-saintifik dan moral-afektif membentuk kapasitas penilaian, sedangkan sosial-kewargaan, jasmani-ekologis, dan digital-etis menjadi ruang aktualisasi tanggung jawab. Kontribusi kajian terletak pada penghubungan konsep insan kamil dengan indikator pendidikan yang lebih operasional

serta pemetaan hubungan sumber, konsep, dimensi, dan indikator. Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu menyelaraskan profil lulusan, kurikulum, pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya lembaga, kemitraan keluarga, teknologi, dan asesmen autentik. Penelitian selanjutnya perlu menguji validitas enam dimensi tersebut dan efektivitas penerapannya pada jenjang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2022). Islamic education and character building in the 4.0 industrial revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Anggraini, G., Syah, M., Nursobah, A., & Arifin, B. S. (2022). Integration of Islamic religion and character education with environmental education at Adiwiyata Junior High School. *Journal of Social Science*, 3(2), 341–352. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i2.299>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- As Shidiq, T. (2022). Manajemen pendidikan Islam: Dalam kajian teori dan praktik. Daqu Bisnis Nusantara. <https://books.google.com/books?id=PkvzEAAAQBAJ>
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum integration constructs in integrated Islamic elementary school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE. <https://books.google.com/books?id=-n9JEAAAQBAJ>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., & Apriliyanti, V. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477–493. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5383>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE. <https://books.google.com/books?id=b9tFzwEACAAJ>
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic principles and modern educational theories in Islamic education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Haidir, H., Arizki, M., & Fariz, M. (2021). An innovation of Islamic religious education in the era of the Industrial Revolution 4.0 in elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 720–734. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1688>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), Article a7607. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>

- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science*, 11(1), 170–178. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>
- Irfan, I., & Sain, Z. H. (2024). The crucial role of Islamic religious education in shaping children's character: Psychological and spiritual review. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 383–392. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4902>
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The concept of the perfect human (al-insan al-kamil) in Islamic education according to al-Ghazali and its implementation in Indonesian Islamic higher education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 97–114. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46553>
- Kasman, & Novebri. (2021). Manajemen dan supervisi pendidikan Islam. Madina Publisher. <https://books.google.com/books?id=tP5bEAAAQBAJ>
- Khodijah, S., Imama, I., Tussyahri, A., Rahma, A. A., & Permatasari, M. (2024). The concept of character education according to the Qur'an and Hadith: Qualitative analysis of previous studies. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 244–257. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.39789>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), Article 2172930. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Kurniasih, M. D., Sastradiharja, E. E. J., & Syaidah, K. (2024). Integration of Islamic values in civic education at pesantren-based universities. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 11(2), 179–196. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.41447>
- Kurniawan, S. (2021). Isu-isu kontemporer tentang Islam dan pendidikan Islam. Samudra Biru. <https://books.google.com/books?id=4EaHEAAAQBAJ>
- Maesaroh, M., & Affandi, A. (2025). Membentuk insan kamil di era krisis identitas: Tinjauan filosofis pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19157–19163. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29213>
- Miseliunaite, B., Kliziene, I., & Cibulskas, G. (2022). Can holistic education solve the world's problems: A systematic literature review. *Sustainability*, 14(15), 9737. <https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., Jasri, M., & Fauzi, A. (2021). The role of Sufistic-based kiai leadership in developing the character of santri in the pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>
- Mursidin, M. (2023). Shaping future leaders: How technology is transforming Islamic education in the digital age. *AT-TURATS*, 17(2), 156–163. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2785>
- Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial bagi masyarakat postmodern. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 22(2), 303–322. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31155>
- Nasir, M., & Rijal, M. (2021). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>

- Nurdin, D., & Rasyid, S. (2022). Islamic boarding school education model to create leadership integrity: Using NVivo 12 analysis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6243–6254. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1936>
- Nursalim, E., Zurqoni, & Khojir. (2023). Model of internalization religious character values to strengthen moral student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.37575>
- Rahiem, M. D. H., & Marhamah, L. (2025). Parents' conceptions of Islamic religious education for Indonesian early childhood. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(2), 213–230. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51595>
- Rochim, E. Z., Ikhwan, A., Arifin, S., & Rahajeng, C. T. (2025). Integration of Islamic boarding school curriculum based on Islamic values and technology in Indonesia. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 602–616. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.216>
- Salsabila, U. H., Rifki, M., Oktavianda, T., Annisa, & Abid, D. F. (2024). Integrasi teknologi pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 136–147. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.133>
- Sapirin. (2021). Pendidikan agama Islam inklusif: Pengalaman SMA Negeri Sibolga. Madina Publisher. <https://books.google.com/books?id=rbRZAAAAQBAJ>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Dani, Y. H. A. (2021). Kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Setiawan, I., Fadloli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Building digital ethics in the perspective of Islamic religious education. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 245–255. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suparjo, Hanif, M., & Indianto, S. D. (2021). Developing Islamic science based integrated teaching materials for Islamic education in Islamic high school. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi*, 11(4), 282–289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>
- Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan neurosains: Menelusuri jejak akal dan otak dalam Al-Qur'an hingga pengembangan neurosains dalam pendidikan Islam. Prenada Media. <https://books.google.com/books?id=RhwREAAAAQBAJ>
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. (2025). Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil: Kajian filsafat. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2270>
- Velly, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). Islamic education 4.0: Rethinking moral and religious learning for a socially conscious generation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 39–62. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.46161>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, Article 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>

- Wasehudin. (2023). Transforming Islamic education through Merdeka Curriculum in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2022). Constructing ethical critical thinking at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127–144. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028>